

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP
REAL EARNINGS MANAGEMENT
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

**Thomas Julianto Setiawan
Jenjang Sri Lestari**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi *real earnings management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penulis menduga bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap praktik *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk menguji variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap manipulasi *real earnings management* yaitu kondisi kualitas audit, serta ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2012. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, terdapat 34 sampel pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *real earnings management*.

Kata kunci : Kualitas Audit, *Real Earnings Management*

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk dari pertanggungjawaban manajemen yang memberikan informasi kinerja dari perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan sering melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan menjadi bias dan tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari perusahaan.

Secara umum, Manajemen laba didefinisikan sebagai kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2003:369). Dalam perkembangannya ada dua jenis praktik manajemen laba yaitu manajemen laba akrual dan *real earnings management* (REM). Manajemen laba akrual dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas dari akuntansi akrual. Sedangkan bentuk manajemen laba lainnya adalah *real earnings management*. Menurut Roychowdhury (2006), *real earnings management* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan (*overproduction*), dan penurunan *discretionary expenditures*.

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas mampu mengurangi praktik manajemen laba akrual (Becker *et al.* 1998; Johnson *et al.* 2002, Balsam *et al.* 2003). Sebagai konsekuensi dari manajemen laba akrual yang dibatasi, perusahaan yang memiliki auditor yang

berkualitas akan memilih untuk melakukan *real earnings management*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen laba akrual dan *real earnings management* merupakan dua alternatif untuk mengelola laba (Roychowdhury 2006; Cohen *et al.* 2008; Zang 2007). Menurut Zang (2007) manajemen laba akrual dan *real earnings management* memainkan peran substitusi. Ketika manajemen laba akrual dibatasi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan *real earnings management* untuk mengelola laba.

Menurut Roychowdhury (2006), pergeseran dari manajemen laba akrual ke *real earnings management* disebabkan beberapa faktor. Pertama, manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan dengan manipulasi aktivitas riil seperti penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang mengandalkan pada manajemen laba akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk dicapai dengan manajemen laba akrual.

Penelitian ini ingin membuktikan dugaan bahwa pada perusahaan dengan auditor yang berkualitas yaitu perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 akan cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP big 4. Tujuan penelitian ini adalah menentukan apakah penggunaan auditor yang berkualitas berpengaruh terhadap REM suatu perusahaan, sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menjelaskan pengaruh kualitas audit terhadap praktik *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4. Penelitian ini ingin menguji konsistensi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chi *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management*. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan.

II. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan muncul ketika pemilik perusahaan (*principal*) tidak mampu mengelola perusahaan miliknya sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan para manajer (*agent*) untuk mengelola bisnis perusahaan. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*)

untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen

Teori keagenan adalah cabang dari *game theory* yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi *agent* yang rasional untuk bertindak atas nama *principal* ketika kepentingan *agent* bertentangan dengan kepentingan *principal* (Scott, 2003:305). Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang bertentangan sering kali menimbulkan permasalahan dan konflik yang sering disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*.

2.1. Manajemen Laba

2.1.1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Healy and Wahlen (1999: 368), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat. Sedangkan menurut Scott (2003:369), manajemen laba didefinisikan sebagai kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Skema Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang mendapatkan skema bonus akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang akan mengoptimalkan bonus yang mereka dapatkan. Manajer akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan beban masa kini perusahaan untuk mencapai laba yang ditargetkan dalam skema bonus.

2. Motivasi Kontraktual Lainnya

Salah satu kontrak yang dimiliki perusahaan adalah kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). Perjanjian hutang jangka panjang ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan maupun kas yang tersedia dari perusahaan mencukupi untuk membayar bunga dan *principal* kepada kreditur.

3. Motivasi Politis

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategis yang aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang melibatkan hajat hidup orang banyak secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini

cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran.

4. Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan supaya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih kecil.

5. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa akhir pensiun akan melakukan manajemen laba yang mampu meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga CEO yang memiliki kinerja yang kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan terhadap dirinya. Namun berbeda pada CEO baru yang ditunjuk untuk menggantikan CEO yang lama. CEO baru akan cenderung melakukan *take a bath* dengan mengakui beban lebih tinggi di periode sekarang untuk meningkatkan kemungkinan laba yang lebih tinggi pada periode selanjutnya.

6. IPO (*Initial Public Offerings*)

Ketika perusahaan melakukan IPO, Perusahaan belum mempunyai nilai pasar. Salah satu cara untuk melihat nilai perusahaan adalah dari informasi keuangan yang ada di dalam prospektus sebagai sumber informasi yang penting. Informasi yang didapat dari prospektus ini digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Hal ini memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik.

2.1.3. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2003:383) ada empat pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu:

1. *Taking a bath*

Manajemen laba dengan pola *taking a bath* biasanya dilakukan ketika ketika perusahaan melakukan reorganisasi termasuk saat pergantian CEO. *Taking a bath* dilakukan dengan melaporkan rugi yang besar pada periode sekarang.

2. *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang serupa dengan *taking a bath* namun dalam bentuk yang tidak terlalu ekstrim. *Income minimization* dilakukan dengan memilih kebijakan yang dapat meminimalkan laba seperti penghapusan beberapa aset dan *intangible asset*, beban pemasaran, dan beban R&D.

3. *Income Maximization*

Manajer melakukan *income maximization* dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan agar bisa mencapai *bogey* dalam skema bonus. Namun *income maximization* yang dilakukan akan berhenti ketika sudah mencapai *cap* yang ada dalam skema bonus.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing mungkin adalah pola yang paling menarik dalam manajemen laba. Manajer akan melakukan income smoothing diantara *bogey* dan

cap. Skema bonus memberikan insentif bagi manajemen untuk mempertahankan laba di antara *bogey* dan *cap*.

2.1.4. Real Earnings Management

Real earnings management dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen and Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006) *Real earnings management* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak, Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode sekarang, dengan mengasumsikan margin labanya tetap positif.

2. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer dapat membuat kebijakan untuk memproduksi produk dalam jumlah yang besar. Hal ini dilakukan agar produksi perusahaan mampu mencapai skala ekonomis tertentu karena biaya tetap (*fix cost*) perusahaan tersebar ke dalam unit produk yang lebih banyak. Hal ini menyebabkan HPP per unit produk menjadi lebih rendah sehingga laba yang dilaporkan diharapkan menjadi lebih tinggi.

3. Penurunan *Discretionary Expenditures*

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban *research and development* (R&D), iklan, penjualan, serta administrasi dan umum terutama pada periode dimana beban-beban tersebut tidak terlalu mempengaruhi pendapatan dan laba secara langsung. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas di periode selanjutnya.

2.2. Earnings Thresholds

Menurut Ebaid (2012), manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk mencapai atau melewati *earnings thresholds*. *Earnings threshold* ini menjadi suatu *benchmark* bagi perusahaan perusahaan sehingga menimbulkan insentif untuk mencapai atau melampauinya. Menurut Degeorge et al. (1999), Burghstahler and Dichev (1997), Hayn (1995) dalam Ibrahim (2012) terdapat 3 *thresholds* yang menjadi *earnings benchmark* yang mendorong manajer melakukan manajemen laba yaitu *zero earnings*, *previous year's earnings*, dan *analyst's earnings forecasts*.

Threshold yang pertama adalah *zero earnings* yang berusaha dicapai manajer untuk menghindari kerugian dengan melaporkan laba sedikit di atas nol. *Threshold* yang kedua adalah *previous year's earnings* yang dilakukan dengan melaporkan laba sedikit lebih banyak dari laba tahun lalu untuk menghindari pelaporan laba yang menurun. *Analyst's earnings forecasts* adalah *threshold* yang

ketiga yang berusaha dicapai atau dilampaui oleh manajer dengan manajemen laba. *Analyst's earnings forecasts* menjadi target laba yang berusaha dicapai oleh perusahaan sehingga apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sesuai dengan perkiraan analis, hal ini akan menjadi sinyal yang buruk bagi para investor.

2.3. Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas yang dinilai oleh pasar (*market-assesed*) di mana auditor akan mampu menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan pelanggaran tersebut.

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (Big 4) dianggap akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (non Big 4). Hal tersebut dikarenakan KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Ada dua jenis manajemen laba yang bisa dilakukan oleh perusahaan yaitu manajemen laba akrual dan *real earnings management*. Kaitannya dengan kualitas audit, manajemen laba akrual cenderung akan terbatas karena kualitas audit yang baik lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba akrual. Ketika auditor mampu memberikan kualitas audit yang baik, manajemen akan terpaksa menghentikan praktik manajemen laba akrual yang dilakukannya karena perusahaan terancam tidak memperoleh opini auditor wajar tanpa pengecualian apabila tetap melakukan praktik manajemen laba akrual tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Becker *et al.* (1998), Johnson *et al.* (2002), dan Balsam *et al.* (2003) menunjukkan bahwa kualitas auditor yang baik mampu mempengaruhi manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan.

Menurut Chi *et al.* (2011) sebagai konsekuensi dari manajemen laba akrual yang dibatasi, perusahaan dengan kualitas auditor yang tinggi akan cenderung meningkatkan manipulasi aktivitas riil. Zhang *et al.* (2007) dalam penelitian sebelumnya mengungkapkan manajemen laba akrual dan *real earnings management* memiliki peran substitusi. Ketika manajemen laba akrual dibatasi, maka perusahaan akan mengurangi manajemen laba akrual dan meningkatkan *real earnings management*. Hal ini disebabkan selama *real earnings management* diungkapkan dalam laporan keuangan, maka *real earnings management* yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi opini auditor dan tindakan regulator (Kim *et al.* 2010 dalam Chi *et al.* 2011). Ferdawati (2009) mengungkapkan bahwa bahwa *Real Earnings Management* lebih sulit dideteksi dan dibedakan dari aktivitas optimal perusahaan.

Menurut Roychowdhury (2006) *real earnings management* dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: manipulasi penjualan, *overproduction*, dan penurunan *discretionary expenditures*. Manipulasi penjualan dilakukan dengan meningkatkan diskon dan memberikan termin penjualan kredit yang lebih lama.

Dalam jangka pendek, diskon dan termin penjualan kredit yang lebih lama akan meningkatkan volume penjualan. Laba pada periode sekarang akan meningkat dengan catatan margin laba perusahaan tetap positif. Namun, pemberian diskon yang lebih besar dan termin penjualan kredit yang lebih lama akan mengakibatkan arus kas perusahaan pada periode sekarang menjadi lebih rendah dibandingkan tingkat normalnya. Diskon yang lebih tinggi membuat kas yang didapatkan dari penjualan menjadi lebih sedikit dan pengumpulan piutang perusahaan akan menjadi lebih lama karena termin kredit yang lebih panjang sehingga berdampak pada arus kas perusahaan yang menjadi lebih rendah daripada arus kas pada tingkat normal ketika perusahaan tidak melakukan manipulasi penjualan.

Arus kas perusahaan yang lebih rendah ini dapat dideteksi dengan proxy *abnormal cash flow from operations*. Penurunan arus kas yang menjadi lebih rendah akan menyebabkan munculnya *abnormal cash flow from operations* karena tidak sesuai dengan arus kas perusahaan pada tingkat yang normal. *Abnormal cash flow from operations* mengukur selisih *cash flow from operations* aktual perusahaan dengan *cash flow from operations* perusahaan pada tingkat normal tanpa melakukan manipulasi penjualan.

Real earnings management lainnya yang dapat dilakukan perusahaan adalah *overproduction*. Perusahaan yang melakukan *real earnings management* dengan *overproduction* bertujuan melaporkan HPP yang lebih rendah. Dengan meningkatkan produksi, biaya tetap (*fix cost*) perusahaan dapat disebar pada jumlah unit produksi yang lebih banyak sehingga biaya produksi per unit produk menjadi lebih rendah. Namun *overproduction* ini hanya dapat dilakukan dengan catatan biaya marginal seperti *cost holding inventory* tidak meningkat melebihi penurunan biaya produksi akibat *overproduction*. Penurunan biaya produksi ini akan menyebabkan perusahaan melaporkan HPP yang lebih rendah dan margin laba yang lebih tinggi.

Real earnings management dengan *overproduction* dilakukan dengan meningkatkan produksi di atas produksi normal perusahaan. Peningkatan produksi ini adalah sesuatu yang tidak normal (*abnormal*) karena tingkat produksi terhadap penjualan perusahaan relatif menjadi lebih tinggi. Peningkatan produksi di atas normal ini dapat dideteksi dengan *abnormal production* yang mengukur selisih produksi aktual dengan tingkat produksi normal perusahaan.

Bentuk *real earnings management* yang ketiga adalah penurunan *discretionary expenditures*. Pergeseran dari manajemen laba akrual ke *real earnings management* akibat kualitas audit yang baik membuat perusahaan menjadi semakin agresif dalam menurunkan *discretionary expenditures*. Perusahaan menurunkan beberapa *discretionary expenditures* dengan tujuan untuk meningkatkan laba. Perusahaan melakukan *real earnings management* dengan menghentikan beberapa pengeluaran seperti beban iklan, R&D, serta beban penjualan, umum, dan administrasi. Dengan menghentikan beberapa *discretionary expenditures* maka laba periode sekarang akan meningkat.

Penurunan *discretionary expenditures* karena *real earnings management* dapat dideteksi melalui *abnormal discretionary expenses* yang mengukur selisih *discretionary expenses* aktual perusahaan dengan *discretionary expenses* perusahaan pada tingkat normalnya. Penurunan *discretionary expenses* ini

dianggap tidak normal (*abnormal*) karena *discretionary expenses* yang dilaporkan oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary expenses* perusahaan pada aktivitas normal.

Setelah melihat pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi penjualan, *overproduction*, dan penurunan *discretionary expenditures* maka perlu dilihat pengaruh kualitas audit terhadap *real earnings management* secara umum. *Real earnings management* secara keseluruhan dapat dilihat melalui proxy komprehensif *REM Index* yang merupakan penjumlahan dari ketiga standardized variabel *real earnings management* yaitu *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expenses*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chi *et al.* (2011) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *abnormal cashflows from operation*, *abnormal production*, *abnormal discretionary expenses*, dan *REM Index* yang merupakan proxy dari *real earnings management*. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan di Indonesia oleh Radityo (2013) juga menunjukkan hal yang serupa dimana kualitas audit berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_a : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

III. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Kriteria yang ditentukan dalam proses pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012
2. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya disajikan dalam rupiah dan memiliki data lengkap yang dapat diperoleh di Kantor PIPM BEI Jl. Mangkubumi No.111, Yogyakarta dan melalui website www.idx.co.id.
3. Perusahaan manufaktur yang termasuk ke dalam *suspect firms* yaitu perusahaan yang melaporkan jumlah *net income* dibagi total aset awal tahun perusahaan dengan rentang 0 – 0,005 atau yang melaporkan laba yang meningkat dari tahun sebelumnya dengan rentang selisih perubahan laba dibagi total aset awal tahun antara 0 – 0,005.

3.2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.2.1. Variabel Independen

Kualitas Audit

Variabel independen merupakan variabel yang diperkirakan dapat menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Variabel independen dalam hipotesis penelitian ini adalah kualitas audit. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas yang dinilai oleh pasar (*market-assesed*) dimana auditor akan mampu menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan pelanggaran tersebut

Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran KAP yang menggunakan variabel dummy. kualitas audit bernilai 1 jika KAP yang mengaudit

perusahaan merupakan KAP big 4 karena memberikan kualitas audit yang lebih baik dan bernilai 0 jika KAP yang mengaudit perusahaan adalah KAP non big 4.

3.2.2. Variabel Dependen

Real Earnings Management

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat oleh variabel independen, artinya jika variabel independen mengalami perubahan, maka variabel dependennya juga akan berubah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *real earnings management*. *Real Earnings Management* dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen and Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006) *Real Earnings management* dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan (*overproduction*), dan penurunan *discretionary expenditures*

Proxy pertama yaitu *abnormal cash flow from operations (Abn_CFO)* didefinisikan sebagai nilai residu yang diprediksi, dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi model berikut ini

$$CFO_{it}/Assets_{i,t-1} = a_{1t}(1/Assets_{i,t-1}) + a_{2t}(Sales_{i,t}/Assets_{i,t-1}) + a_{3t}(\Delta Sales_{i,t}/Assets_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CFO_{it}	= Arus kas dari operasi perusahaan pada tahun t
$Assets_{i,t-1}$	= Total aset perusahaan pada tahun t-1
$Sales_{i,t}$	= Penjualan perusahaan pada tahun t
$\Delta Sales_{i,t}$	= Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t

Proxy kedua yaitu *abnormal production (Abn_Prod)* didefinisikan sebagai nilai residu yang diprediksi, dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi model berikut ini:

$$Prod_{it}/Assets_{i,t-1} = b_{1t}(1/Assets_{i,t-1}) + b_{2t}(Sales_{i,t}/Assets_{i,t-1}) + b_{3t}(\Delta Sales_{i,t}/Assets_{i,t-1}) + b_{4t}(\Delta Sales_{i,t-1}/Assets_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Prod_{it}$	= Jumlah dari HPP ditambah perubahan persediaan perusahaan pada tahun t
$Assets_{i,t-1}$	= Total aset perusahaan pada tahun t-1
$Sales_{i,t}$	= Penjualan perusahaan pada tahun t
$\Delta Sales_{i,t}$	= Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t
$\Delta Sales_{i,t-1}$	= Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1

Proxy ketiga yaitu *abnormal discretionary expenses (Abn_DiscExp)* didefinisikan sebagai nilai residu yang diprediksi, dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi model berikut ini

$$Discexp_{it}/Assets_{i,t-1} = c_{1t}(1/Assets_{i,t-1}) + c_{2t}(Sales_{i,t-1}/Assets_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Discexp_{it}$ = Jumlah dari beban iklan, beban R&D, dan beban penjualan, umum dan administrasi (SG&A)
 $Assets_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan pada tahun t-1
 $Sales_{i,t-1}$ = Penjualan perusahaan pada tahun t-1

Mengikuti Cohen *et al.* (2008) penelitian ini juga menggunakan proxy komprefensif untuk menghitung *real earnings management* secara keseluruhan dengan proxy *Rem_Index* yang dihitung dengan persamaan sebagai berikut

$$Rem_Index = - \text{standardized } Abn_CFO + \text{standardized } Abn_Prod - \text{standardized } Abn_DiscExp$$

Keterangan:

$\text{standardized } Abn_CFO$ = $(Abn_CFO - \text{rata-rata } Abn_CFO) / \text{standar deviasi } Abn_CFO$
 $\text{standardized } Abn_Prod$ = $(Abn_Prod - \text{rata-rata } Abn_Prod) / \text{standar deviasi } Abn_Prod$
 $\text{standardized } Abn_DiscExp$ = $(Abn_DiscExp - \text{rata-rata } Abn_DiscExp) / \text{standar deviasi } Abn_DiscExp$

3.2.3. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Size*, dan ΔE . Dechow *et al.* (1995) berpendapat, terdapat error pada pengukuran *abnormal accruals* yang menggunakan model *non-discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba akrual. Error ini berkorelasi dengan kinerja perusahaan. Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya error yang sama, maka *Return on Asset (ROA)* yang mengukur kinerja perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam model empiris penelitian ini.

Variabel kontrol *Size* adalah proxy dari ukuran dari perusahaan. ukuran perusahaan diduga konsisten mempengaruhi *real earnings management* karena ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar insentif (bonus, pajak, dan perjanjian kontraktual) untuk melakukan manajemen laba.

Variabel ΔE digunakan sebagai salah satu variabel kontrol *real earnings management* pada penelitian Chi *et al.* (2011). Variabel kontrol ini diduga mempengaruhi *real earnings management*. ΔE mengukur kinerja dari perusahaan yang berpengaruh terhadap *real earnings management* terutama *abnormal cash flow from operations*

Variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *ROA*, *Size*, dan ΔE dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

Variabel	Rumus
<i>Return on Asset (ROA)</i>	$Net\ Income_t / Total\ Asset_{t-1}$
<i>Size</i>	Logaritma natural dari $Total\ Asset_{t-1}$
ΔE	$(Net\ Income_t / Net\ Income_{t-1}) / Total\ Asset_{t-1}$

3.3. Model Empiris

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *real earnings management*, penelitian ini menggunakan empat model empiris sebagai berikut:

- 1) $Abn_CFO_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 \Delta E_t + \varepsilon_t$
- 2) $Abn_Prod_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 Size_{t-1} + \varepsilon_t$
- 3) $Abn_DiscExp_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 Size_{t-1} + \varepsilon_t$
- 4) $Rem_Index_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 Size_{t-1} + \varepsilon_t$

Keterangan:

Abn_CFO	= Abnormal cash flow from operations
Abn_Prod	= Abnormal production
$Abn_DiscExp$	= Abnormal discretionary expenses
Rem_Index	= -standardized abnormal cash flows from operation (Abn_CFO) + standardized abnormal production (Abn_Prod), - standardized abnormal discretionary expense ($Abn_DiscExp$).
$BigN_t$	= Dummy variabel. 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 untuk yang lainnya
ROA_{t-1}	= Return on Asset perusahaan pada tahun t-1
$Size_{t-1}$	= Logaritma natural dari $Total Asset_{t-1}$
ΔE_t	= Selisih laba tahun t dengan laba tahun t-1 dibagi total aset

3.4. Teknik Analisis Data

Alat analisis regresi berganda digunakan untuk mencari koefisien persamaan ketiga proxy *real earnings management* yaitu *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expenditures*. Setelah diketahui koefisien dari ketiga persamaan tersebut maka dapat dicari nilai residu dari masing-masing persamaan yang menunjukkan adanya *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expenses*.

Analisis regresi berganda kembali digunakan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, *abnormal discretionary expenses*, dan proxy komprehensif untuk *real earnings management* yaitu *REM Index*. Model regresi ini menggunakan variabel dependen *abnormal cash flow from operations*, *abnormal production*, *abnormal discretionary expenses*, dan *REM Index*. Variabel independen kualitas audit menggunakan variabel *BigN*, dan dua variabel kontrol yaitu *ROA* dan ΔE untuk model regresi yang menggunakan variabel dependen *abnormal cash flow from operations*. Sedangkan untuk model regresi dengan variabel dependen *abnormal production*, *abnormal discretionary expenditures*, dan *REM Index* menggunakan variabel dependen *BigN* dan variabel kontrol *ROA* dan *Size*.

IV. Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Umum Sampel

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel utama dalam model penelitian:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Model Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviaton
<i>Abn_CFO</i>	34	-0,32	0,30	-0,0271	0,12053
<i>Abn_Prod</i>	34	-0,68	0,45	0,0523	0,21948
<i>Abn_Discexp</i>	34	-0,21	0,67	-0,0177	0,18052
<i>REM_Index</i>	34	-7,84	5,27	0,0000	2,40924
<i>BigN</i>	34	0	1	0,2941	0,46250
<i>ROA</i>	34	0,00	0,14	0,0269	0,03405
<i>SIZE</i>	34	25,18	30,40	27,4525	1,10359
ΔE	34	-0,12	0,09	0,0017	0,03547

4.2. Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

Tabel 2
Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Var Dependen	Uji Normalitas	Uji Autokorelasi	Uji Multikolinearitas	Uji Heteroskedastisitas
Abn CFO	V	V	V	V
Abn Prod	V	V	V	X
Abn Discexp	V	V	V	X
REM Index	V	V	V	V

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa semua data pada keempat model penelitian terdistribusi secara normal. Semua Model dalam penelitian tidak mengalami masalah pada uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Namun pada uji heterokedastisitas model dengan variabel dependen *Abn_CFO* dan *REM_Index* tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Sedangkan pada model dengan variabel dependen *Abn_Prod* dan *Abn_Discexp* terdapat masalah heterokedastisitas. Oleh karena itu, pada model regresi dengan variabel dependen *Abn_Prod* dan *Abn_Discexp* perlu dilakukan penyesuaian regresi dengan *white heteroskedasticity-consistent standard errors & variance*

4.3. Pengujian Hipotesis

Tabel 3

Hasil Regresi Model Penelitian

$$Abn_CFO_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 \Delta E_t + \varepsilon_t$$

Variabel	Coefficient	Prob.
<i>C</i>	-0,056511	0,0407
<i>BigN</i>	-0,023243	0,6069
<i>ROA</i>	1,291261	0,0417
ΔE	0,890123	0,1215
F-statistic	2,343401	
Prob (F-statistic)	0,092950	
Adjusted R ²	0,108836	

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari *BigN* sebesar 0,6069 lebih besar dari alfa 10% yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Abn_CFO*. Hasil *adjusted R²* menunjukkan variabel *BigN*, *ROA*, dan ΔE mampu menjelaskan variasi nilai dari variabel *Abn_CFO* sebesar 10,8836.

Tabel 4

Hasil Regresi Model Penelitian

$$Abn_Prod_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 SIZE_{t-1} + \varepsilon_t$$

Variabel	Coefficient	Prob. Before Adjustment	Prob. After Adjustment
<i>C</i>	-1,957060	0,0406	0,1209
<i>BigN</i>	0,037332	0,6562	0,6667
<i>ROA</i>	-3,176627	0,0032	0,0286
<i>SIZE</i>	0,075908	0,0318	0,1023
F-statistic	5,323249		
Prob (F-statistic)	0,004623		
Adjusted R ²	0,282137		

Model penelitian dengan variabel dependen *Abn_Prod* terdapat masalah heterokedastisitas. Oleh karena itu, model regresinya perlu disesuaikan dengan *white heterokedasticity-consistent standard errors & variance*. Setelah penyesuaian, probabilitas *BigN* sebesar 0,6667 lebih besar dari alfa 5% yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Abn_Prod*. Hasil *adjusted R²* menunjukkan variabel *BigN*, *ROA*, dan *SIZE* mampu menjelaskan variasi nilai dari variabel *Abn_Prod* sebesar 28,2137 %

Tabel 5
Hasil Regresi Model Penelitian

$$Abn_Discexp_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 SIZE_{t-1} + \varepsilon_t$$

Variabel	Coefficient	Prob. Before Adjustment	Prob. After Adjustment
C	1,999053	0,0123	0,0667
BigN	0,013593	0,8432	0,8148
ROA	2,377504	0,0066	0,0383
SIZE	-0,075940	0,0101	0,0575
F-statistic	5,389855		
Prob (F-statistic)	0,004346		
Adjusted R ²	0,350221		

Model penelitian dengan variabel dependen *Abn_Discexp* terdapat masalah heterokedastisitas. Oleh karena itu, model regresinya perlu disesuaikan dengan *white heterokedasticity-consistent standard errors & variance*. Setelah disesuaikan, nilai probabilitas dari *BigN* sebesar 0,8148 lebih besar dari alfa 5% yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Abn_Discexp*. Hasil dari *adjusted R²* menunjukkan variabel *BigN*, *ROA*, dan *SIZE* mampu menjelaskan variasi nilai dari variabel *Abn_Prod* sebesar 35,0221%.

Tabel 6
Hasil Regresi Model Penelitian

$$REM_Index_t = \alpha_0 + \alpha_1 BigN_t + \alpha_2 ROA_{t-1} + \alpha_3 SIZE_{t-1} + \varepsilon_t$$

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-2,179712	0,0794
BigN	0,196952	0,8256
ROA	-3,830544	0,0048
SIZE	0,829440	0,0674
F-statistic	6,166169	
Prob (F-statistic)	0,002154	
Adjusted R ²	0,381424	

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari *BigN* sebesar 0,8256 lebih besar dari alfa 5% yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *REM_Index*. Hasil *adjusted R²* menunjukkan variabel *BigN*, *ROA*, dan *ΔE* mampu menjelaskan variasi nilai dari variabel *REM_Index* sebesar 38,142%.

4.4. Pembahasan

Hasil pengujian terhadap keempat model ini tidak memberikan dukungan terhadap dugaan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *Real Earnings Management* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa

Efek Indonesia. Ada beberapa alasan yang kemungkinan menyebabkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh peneliti lain. Alasan pertama adalah variasi dari sampel yang kurang dimana 29,41% sampel diaudit oleh auditor big 4 sedangkan 70,59% diaudit oleh auditor non big 4. Kurangnya variasi sampel ini dapat menyebabkan hasil yang lebih lemah pada variabel BigN.

Kedua, *Suspect firms* yang merupakan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki insentif kuat untuk melakukan manajemen laba. Insentif kuat ini membuat perusahaan yang diaudit oleh auditor non big4 melakukan manajemen laba baik akrual maupun *real earnings management*. selisih antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang bisa diperoleh dengan manajemen laba akrual sehingga perusahaan juga melakukan *real earnings management*.

Ketiga, auditor big 4 belum tentu memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada non big 4. Menurut Bestari *et al.* (2012), kualitas audit dari auditor big 4 mungkin hanya kualitas persepsian (*market assessed*) yang belum tentu memberikan audit yang berkualitas.

V. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Abn_CFO*, *Abn_Prod*, *Abn_Discexp*, dan *REM_Index*. Hasil penelitian ini justru menyanggah hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Chi *et al.* (2011) dimana dimana kualitas audit yang diproksikan dengan BigN berpengaruh terhadap *Abn_CFO* dan *REM_Index*. Namun hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan BigN tidak berpengaruh terhadap *Abn_Prod* dan *Abn_Discexp* juga ditunjukkan oleh penelitian Chi *et al.* (2011)

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis hanya mengetahui *real earnings management* untuk perusahaan manufaktur sehingga penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti pengaruh kualitas audit terhadap *real earnings management* pada perusahaan non manufaktur. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa melengkapinya dengan melihat pengaruh kualitas audit terhadap *real earnings management* pada perusahaan yang tidak memiliki insentif melakukan manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Balsam, S., J. Khrisnan, and J., Young, (2003), "Auditor Industry Specialization and Earnings Quality", *Auditing: Journal of Practice and Theory* 22 (2): 71-97.
- Becker, C., M. Defond, J. Jiambalvo, and K. R. Subramanyam, (1998), "The Effect of Audit Quality on Earnings Management", *Contemporary Accounting Research* 15 (1): 2-19.
- Chi, Wuchun, Ling Lei Lisic, and Mikhail Pevzner, (2011), "Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management?", *Accounting Horizons* 25 (2): 315-335

- Cohen, D., A. Dey, and T. Lys, (2008), "Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post Sarbanes –Oxley Periods", *The Accounting review* 83 (3): 757-787.
- Cohen, D., and P. Zarowin, (2010), "Accrual-based and real earnings management around seasoned equity offerings", *Journal of Accounting and Economics* 50 (1): 2-9.
- Cohen, D., and P. Zarowin, (2009), "Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings", *Journal of Accounting and Economics* 50 (1): 2-19.
- DeAngelo, L., (1981), "Auditor size and audit quality", *Journal of Accounting and Economics* 3 (December): 183-99.
- Dopuch, N., & Simunic, D. (1980), "The Nature of Competition in the Auditing Profession: a Descriptive and Normative View". *Regulation and the accounting profession* 34 (2): 283-289.
- Ebaid, Ibrahim El-Sayed, (2012), "Earnings Management to Meet or Beat Earnings Thresholds", *African Journal of Economic and Management Studies* 3 (2), 240-257.
- Esceduro, W. S., (2009), "Heteroscedasticity and Weighted Least Square", diakses dari www.econ.uiuc.edu/~wsosa/econ507/gls.pdf pada tanggal 16 Agustus 2014
- FASB, (1987), *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2*.
- Ferdawati, (2009), Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(1): 59-74.
- Gujarati, Damodar, (2003), *Ekonometrika Dasar* : Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Graham, J., Harvey, C. and Rajopai, S. (2005), "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting", *Journal Accounting and Economics*, 40 (1): 3-73.
- Healy, P.M, (1985), "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 7 No 10, pp. 85-107.
- Healy, P.M. and J.M. Wahlen, (1999), "A Review of The Earnings Management Literature and its implication for standard setters", *Accounting Horizons* Vol. 13 No. 4 (Dec 1999): 365-383
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Edisi 2007, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Johnson, V., A. Khurana, and K. Reynolds, (2002), "Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports", *Contemporary Accounting Research* 19 (4): 637-660
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling, (1976), "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, October, pp. 205-360.
- Leuz, C., N. Dhanajay, and P.D. Wysocki, (2003), "Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison", *Journal of Financial Economics* 69:505-527.

- Matsunaga, S.R. and Park, C.W. (2001), "The Effect of Missing a Quarterly Earnings Benchmark on the CEO's Annual Bonus", *The Accounting Review*, Vol. 78 No. 2, pp. 491-521.
- Radityo, N. B., (2013), "Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Manajemen Laba Dengan Manipulasi Aktivitas Riil, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, (tidak dipublikasikan)
- Riyatno, (2007), Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficients, *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol.5, No.2, Hal: 148-162.
- Roychowdury, S., (2006), "Earnings Management Through Real Activities Manipulation", *Journal of Accounting and Economics* 42 (3): 335-370.
- Scott, William R., (2003), Financial Accounting Theory, 3rd edition, *Prentice Hall*, United States of America.
- Schipper, K., (1989), "Earnings Management", *Accounting Horizons*, 3 (4), pp. 91-102.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmerman, (1990), "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective", *The Accounting Review*, January, pp. 131-156
- Watkins, A.L., W. Hillison., dan S.E. Morecroft, (2004), Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence, *Journal of Accounting Literature*, No.23, p: 153-193.
- Zang, A., (2007), "Evidence on the Tradeoff Between Real Manipulation and Accrual Manipulation", *Working Paper*, Hongkong University of Science and Technology.